BAB IV
FAKTOR – FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CHINA BEKERJASAMA DENGAN NIGERIA DALAM INVESTASI MINYAK

Menurut Coplin, terdapat tiga faktor atau tiga konsideran yang mempengaruhi sebuah pembuatan kebijakan luar negeri oleh suatu negara. Tiga faktor tersebut yaitu, Politik Domestik, Kondisi Ekonomi dan Kondisi Militer serta Konteks Internasional yang terjadi di negara tersebut. Dalam BAB ini akan dijelaskan tiga faktor tersebut yang mempengaruhi keputusan dan kebijakan China untuk menjalin kerjasama dan berinvestasi dalam bidang Minyak Mentah Nigeria.

A. Politik Domestik

Dalam kehidupan politiknya, China di kuasai oleh Partai Komunis China dimana anggota partai PKC terdiri dari berbagai latar belakang tak terkecuali para pengusaha. Para pengusaha – pengusaha di tarik oleh PKC untuk dijadikan anggota partai. Sebagai negara industri, para pengusaha China tentu membutuhkan energi untuk menjalankan bisnisnya. Hal tersebut terlihat dari kebutuhan minyak di China. China menyadari energi khususnya minyak merupakan faktor utama penggerak perekonomiannya terutama sektor industri dan transportasi maka China pun melakukan berbagai kebijakan untuk memenuhi kebutuhan energinya. China pun menyadari bahwa minyak menjadi sumber daya alam yang terbatas sehingga China mencari sumber daya energi ini melalui ekspansi global. Maka, dapat diketahui bahwa kepentingan energi China yaitu memastikan kebutuhan minyak tidak menahan pertumbuhan ekonomi.

Suisheng Zhao menyatakan bahwa China lebih mengadopsi *state-centered approach* dalam mengamankan energinya. Dengan cara memperkuat hubungan dagang dan politik dengan negara produsen energi secara agresif

berinvestasi pada ladang minyak dan jalur pipa di seluruh dunia. Sehingga mendorong negara untuk proaktif dalam meningkatkan hubungan bilateral dengan negara produsen energi melalui investasi perusahaan negara di ladang energi luar negeri dan memperketat kontrol ekspor-impor energi. Bagi para pemimpin China, mengamankan suplai energi tidak hanya krusial bagi keberlanjutan pembangunan ekonomi, tetapi juga integral bagi kemanan nasional. (Lam, 2004) Dan terjaminnya akses energi dalam menghindari gejolak sosial dan mencapai kesejahteraan masyarakat China. (Naomi S, 2010) Karena itu, energi terlalu penting untuk di bebas pasar sendirian. (Kreft, 2006)

Untuk membangun *energy security* di dalam negeri terutama dalam rangka menopang pertumbuhan ekonomi kedepan, pemerintah China membuat strategi ekonomi, Salah satunya dengan investasi besar-besaran di proyek eksplorasi dan pengembangan di berbagai negara. untuk mencapainya pemerintah China

membentuk tiga BUMN yang menangani bidang perminyakan atau disebut *National Oil Corporation* (NOC) skala besar pada dekade 1980-an, tiga perusahaan tersebut yaitu:

a. *The China National Offshore Oil Corporation* (CNOOC) yang didirikan tahun 1982 untuk menangani bisnis minyak Cina di lepas pantai.
b. *The China National Petrochemical Corporation* (Sinopec) yang didirikan tahun 1983 untuk menangani bisnis pengilangan dan pemasaran.
c. *The China National Petroleum Corporation* (CNPC) yang dibentuk dari Kementrian Industri Petroleum tahun 1988, dengan tanggung jawab bisnis eksplorasi dan produksi di lapangan *onshore* dan wilayah-wilayah lepas pantai yang tidak terlalu dalam. (Naomi S, 2010)

Selain itu, pemerintah China membuat kebijakan *"Go Out Policy"* yang dipelopori oleh Presiden Hu Jitao dan Menteri Wen Jiabao, salah satu alasan diterapkannya kebijakan tersebut selai untuk mencari *energy security* juga dikarenakan di dalam negeri China terjadi kompetisi

perdagangan yang berlebihan, penipisan kesempatan kerja, dan juga overkapasitas pada banyak industri sehingga menyebabkan hiper-kompetisi di dalam pasar domestik China. Sehingga China menghimbau perusahaan-perusahaan dalam negerinya untuk berinvestasi ke luar negeri, dengan membuat perusahaan yang berbasis di luar negeri (*Multinasional Corporation*). Hal ini dilakukan untuk dapat mempermudah akses pasar lokal dan efisiensi ongkos produksi. Dengan cara tersebut, perusahaan dapat mendapatkan bahan mentah dan juga konsumen.

Namun untuk permasalahan energi, investasi China dalam *"Go Out"* bukan hanya soal menjaga keamanan pasokan minyak, namun NOC juga mengejar investasi dengan memanfaatkan peluang. Pada akhir 1980an dan awal 1990an, karena pemerintah secara bertahap mengurangi alokasi keuangan langsungnya ke tiga NOC utama (CNPC, Sinopec, dan CNOOC), tim manajemen mereka terpaksa bertanggung jawab atas neraca mereka sendiri. Pada saat yang sama, pemerintah mempertahankan kontrol harga pada penjualan produk dalam negeri, sehingga sulit memperoleh keuntungan dari operasi hilir. Dan, mengingat rasio cadangan-produksi yang menyusut di hulu domestik, NOC memilih untuk berinvestasi di luar negeri. Selain itu, akuisisi luar negeri dipandang sebagai sarana untuk menjauhkan aktivitas perusahaan dari pengawasan pemerintah. (Meidan, 2016)

Masing-masing dari tiga perusahaan minyak besar China memiliki motivasi dan strategi berbeda: untuk CNPC, *"Go Out"* adalah tentang menghasilkan bisnis untuk anak perusahaan ladang minyak, memanfaatkan keuntungan yang dikhawatirkan akan dikenakan pajak oleh pemerintah, dan cara untuk mendapatkan pengalaman dan aset di luar negeri. Pada dasarnya, bagaimanapun, bukan merupakan masalah keamanan pasokan karena kilang minyak. CNPC menjalankan sebagian besar minyak mentah dalam negeri. Sinopec, bagaimanapun, saat berusaha memperluas basis asetnya, juga menginginkan otonomi lebih besar dari monopoli CNPC mengenai harga dan pasokan minyak mentah, mengingat

sebagian besar minyak mentah yang disuling di kilang Sinopec dialokasikan untuknya oleh CNPC. (Meidan, 2016) Sehingga Perusahaan China banyak membangun kerjasama dalam investasi minyak dengan negara – negara lain, yang salah satunya adalah Nigeria.

B. Kondisi Ekonomi dan Kondisi Militer

Secara ekonomi, China memandang Afrika sebagai kawasan strategis dan berpotensi untuk memenuhi kebutuhan energi minyak. Negara – negara Afrika yang kaya akan minyak tentu membuat China tertarik. Sumber daya alam seperti minyak sangat dibutuhkan untuk menopang perindustrian China.

Pada konferensi tingkat tinggi untuk China-Afrika yang diadakan di Beijing pada tahun 2006 presiden China yang saat itu menjabat yaitu Hun Jintao berjanji akan melipatgandakan bantuan ke afrika dalam tiga tahun mendatang. Selain itu China juga bersedia memberi bantuan kepada bangsa Afrika sebesar US$ 3 miliar dalam bentuk pinjaman, US$ 2 miliar dalam piutang ekspor, dan US$ 5 miliar untuk memperkenalkan investasi China di Afrika. China berharap bisa membantu untuk meningkatkan taraf kehidupan rakyat Afrika karena menurut China, afrika mempunyai tujuan yang sama untuk meningkatkan pembangunan dan kepentingan yang sama. (Naomi S, 2010)

Sebagai negara industri, China tentu sangat membutuhkan sumber energi untuk menjalankan roda perindustriannya seperti kegiatan produksi maupun distribusi. Sehingga sumber daya energi sangat di butuhkan di China, salah satunya adalah minyak. China bahkan menjadi negara terbesar kedua dalam penggunaan energi setelah Amerika Serikat. Dari tahun ke tahun, pertumbuhan industri China meningkat sehingga membutuhkan energi yang banyak pula untuk menggerakkan industrinya. Berikut adalah kenaikan konsumsi China akan Minyak :

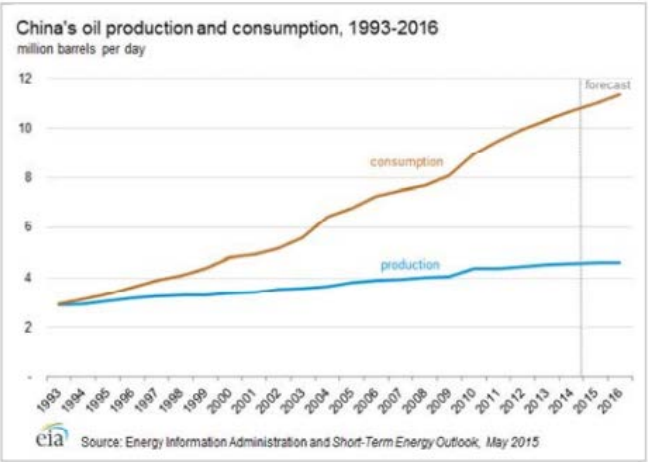

Gambar 4.1
Konsumsi dan Produksi Minyak China 1993-2016
Sumber: www.forbes.com

Dari Grafik diatas dapat di simpulkan bahwa, energi minyak domestik China tidak dapat mencukupi kebutuhan China. Dalam jangka waktu selama 23 tahun, konsumsi minyak China dalam sehari naik dari 3 barel perhari menjadi 12 barel perhari. Sedangkan produksi minyak domestik China sejak tahun 1993 hingga 2016 tidak pernah naik dan cenderung stabil dari 3 barel perhari naik hanya sampai 5 barel perhari. Sehingga China tidak dapat mencukupi kebutuhan minyak nya apabila hanya mengandalkan produksi minyak domestiknya.

Menurut laporan dari Akademi Ilmu Pengetahuan Sosial China (CASS), permintaan minyak China akan meningkat 62,5% pada 2020 dibandingkan dengan jumlah konsumsi pada 2006, hal tersebut dipicu oleh tren pertumbuhan ekonomi. Pada situs kementrian Perdagangan China yang dikuti dari Xinhua, konsumsi minyak Negeri Tirai Bambu itu akan meningkat dari 346,6 juta ton pada 2006 menjadi 407 juta ton pada 2010. Kebutuhan minyak Beijing pada 2020 diperkirakan akan mencapai 563 juta ton. Dalam

laporan tersebut disebutkan pertumbuhan rata-rata permintaan minyak sekitar 4,5% pada 2007 hingga 2010 dan 3,3% pada 2010 hingga 2020. (Naomi S, 2010)

Pertumbuhan konsumsi energi China yang cepat secara garis besar dikarenakan oleh: (1) pertumbuhan ekonomi yang cepat, (2) industrialisasi yang cepat, (3) urbanisasi yang cepat, (4) pertumbuhan ekspor yang cepat, dengan dikenalnya China sebagai “pabrik dunia”. Sehingga pemerintah China melakukan kerjasama dengan Nigeria untuk mengamankan pasokan energinya.

Yang paling mempengaruhi kenaikan tingkat konsumsi minyak China dipicu oleh peningkatan hubungan antara Produk Domestik Bruto (PDB) dan konsumsi minyak serta pertumbuhan pesat pada industri transportasi. Kementerian Keamanan Publik China mencatat pada akhir Maret 2008, jumlah kendaraan bermotor di China mencapai 163 juta unit atau naik 1,85%. Kendaraan roda empat dan sepeda motor mengontribusi 90,60% dari total kendaraan bermotor di China, sisanya disumbang traktor, trailer dan kendaraan bermotor lainnya. China menjadi importir murni minyak sejak 1990-an dan kini 47% dari total konsumsi minyak China bergantung pada pasokan minyak impor. Produksi minyak mentah China tahun 2007 mencapai 186,7 juta ton atau naik 1,6% dari jumlah produksi 2006. Impor minyak melonjak 12,4% menjadi 160 juta ton. (Naomi S, 2010)

China yang merupakan negara dengan pertumbuhan industrinya sangat pesat dan memiliki jumlah penduduk terbesar didunia menjadi konsumen energi kedua terbesar dengan konsumsi sebesar setara 1.386,2 juta ton minyak atau sekitar13,6% dari total energi dunia. (Naomi S, 2010) Dikutip dari *China Bisnis News* China telah menduduki peringkat utama dunia sebagai pengimpor minyak mentah. Menurut beberapa pakar, China diramalkan akan menggunakan energi yang lebih besar dan akan mengalahkan Amerika Serikat dalam penggunaan energi di negaranya. (Antara, 2013)

Biro Statistik Nasional (NBS) setempat menyatakan bahwa permintaan China pada tahun 2017 sejak bulan Januari hingga Agustus terus meningkat. Selama delapan bulan tersebut, permintaan China akan minyak naik menjadi 3,1% menjadi 10,72 juta barel per hari. Volume permintaan tersebut dihitung dari permintaan minyak mentah, kalkulasi produksi kilang, dan impor bensin. (Bisnis, 2017)

Nigeria menjadi salah satu negara yang banyak melakukan kerjasama dengan China. Nigeria merupakan salah satu produsen minyak di dunia dan Nigeria sangat bergantung akan penjualan minyaknya. Maka dari itu China bekerjasama dengan Nigeria karena ingin mengamankan pasokan minyak nya yang ada di Nigeria. Sehingga China dapat mengatasi kebutuhan akan energi terutama minyak apabila terjadi krisis energi.

Kelangkaan sumber energi domestik China untuk menjalankan berbagai proyek pembangunan ekonominya, mendorong China untuk melakukan kerjasama eksplorasi minyak dengan Negara-negara di Afrika yang salah satunya adalah Nigeria. China mengonsumsi 9 juta barrel minyak per hari pada Tahun 2011 sementara ladang minyaknya hanya mengeluarkan 3 juta barrel minyak per hari. Artinya, produksi minyak China hanya mampu mencukupi sepertiga konsumsinya. Kondisi ini mengharuskan China mengimpor minyak dari negara sumber energi lain untuk mencukupi dua per tiga dari total kebutuhan minyaknya.

Menjelang tahun 2030, China bahkan diprediksi akan mengimpor empat per lima atau 80 persen kebutuhan minyaknya. Maka dari itu China bekerjasama dengan Nigeria dalam investasi minyak karena adanya kelangkaan sumber energi domestik China untuk menjalankan berbagai proyek pembangunan ekonominya, sehingga mendorong China untuk melakukan kerjasama eksplorasi minyak dengan Nigeria.

Selain berkepentingan untuk mengamankan minyak dan hasil tambang lain seperti gas dan mineral di Nigeria, China juga ingin memperluas ekspansi pemasaran produk-produk ekspornya. Sebagai negara industri terbesar di Asia

dan eksistensi China sangat mempengaruhi sekaligus mengancam perindustrian negara – negara lain, dalam hal itu tentu China banyak menghasilkan produk – produk dari dalam negerinya. Dengan masuknya China ke Nigeria tentu sekaligus memiliki potensi besar bagi pemasaran produk-produk industri China. Nigeria juga menjadi pintu gerbang menuju pasar Afrika Barat.

Dalam kondisi militernya, Menurut Global Firepowe Index (GFI) pada tahun 2016, China masuk dalam urutan ketiga dalam kekuatan militer terbesar di dunia. China berada di bawah Amerika Serikat dan Rusia. China memiliki 4.635.000 personel militer aktif, 9.150 tank, 2.942 pesawat, 1 kapal Induk dan 68 kapal selam. Di tambah memilki anggaran Militer yang mencapai US$ 155,6 miliar atau setara dengan Rp2076 triliun membuat China berpotensi menambah kekuatannya di masa mendatang. (OkeZone, 2017) China akan terus memperkuat militernya melalui pengembangan dan kepemilikan persenjataan modern, termasuk pesawat tempur jenis terbaru, kapal selam, dan penambahan jumlah misil balistik. China akan melampaui Rusia dan negara lain sebagai negara dengan jumlah belanja pertahanan terbesar kedua setelah Amerika Serikat untuk dua dekade yang akan datang dan sangat mungkin akan menjadi kekuatan militer utama di dunia.

Menurut *Stockholm International Peace Research Institute* (SIPRI) tahun 2015, Beijing mentransfer senjata dengan nilai hampir US$ 2 miliar. Selain itu, menurut data dari SIPRI untuk periode 2011-2015 menunjukkan bahwa China adalah dunia eksportir senjata terbesar ketiga, dengan menguasai hampir 6% dari total pasar senjata. Ini hampir dua kali lipat dari apa yang diekspor China selama periode 2006-2010. (JejakTapak, 2017)

Dalam beberapa tahun terakhir, Beijing telah menorehkan beberapa penjualan luar negeri yang mengesankan, termasuk penawaran untuk mengekspor delapan kapal selam untuk Pakistan dan tiga ke Thailand. China juga telah menjual tank ke Myanmar, ASCM ke Indonesia, dan

drone bersenjata ke Irak, Arab Saudi, Uni Emirat Arab, Nigeria, dan Mesir. Tetapi pasar China masih sangat terbatas. Dalam lima tahun terakhir, misalnya, lebih dari dua-pertiga (tepatnya 71%) dari semua penjualan senjata China hanya pergi ke tiga negara yakni Pakistan, Bangladesh, dan Myanmar. Sisanya ke segelintir negara-negara miskin di benua Afrika, terutama Aljazair, Nigeria, Sudan, dan Tanzania. (JejakTapak, 2017)

Lewat *String of Pearls,* China memanfaatkan kekuatan militernya untuk mengamankan pasokan energi minyak. Dalam beberapa kasus, China banyak memberikan subsidi pembangunan pelabuhan baru dan fasilitas lapangan udara di negara-negara target dengan kompensasi bahwa fasilitas tersebut akan dibuat sesuai dengan standar kebutuhan China. (Christina Y, 2008) Pada tahun awal 2017 China membangun pangkalan militer pertamanya di luar negeri, yaitu di Afrika. Pihak berwenang China mengatakan pangkalan militer yang akan berfungsi sebagai pangkalan pendukung itu akan digunakan untuk kepentingan penjaga perdamaian dan bantuan kemanusiaan di kawasan Afrika dan Asia Barat. Pangkalan ini dinilai sebagai langkah China untuk meningkatkan kehadirannya di Afrika. (Tribun, 2017)

Alasan kerjasama China ke Nigeria juga untuk menurunkan angka pengangguran di China. Menurut Biro Statistik Nasional (NBS) China tingkat pengangguran resmi terkahir kali berada di bawah 4% terjadi pada 2001 yang mencapai 3,6%. Tingkat pengangguran itu terus naik, di mana periode 2010-2015 menjadi level tertingginya dengan rata-rata tingkat pengangguran mencapai 4,1%. Terakhir pada 2016, tingkat pengangguran nasional mencapai 4,02%. (Kabar24, 2017)

Dalam mendirikan perusahaannya di luar negeri, China lebih memilih untuk menggunakan karyawannya yang berasal dari China. Bahkan sekitar 70 % pekerja di perusahaan China di luar negeri adalah orang China. Studi kasus juga menunjukkan bahwa pada pengembangan modal manusia, hambatan dalam bahasa (komunikasi) dan perbedaan budaya

sangat membebani transfer keterampilan teknologi dan pendidikan dari warga China ke warga Nigeria. Tenaga kerja China juga cenderung lebih murah sehingga sering digunakan. Proyek Industri besar jarang mentransfer keterampilan ke populasi Afrika setempat. Sehingga denga adanya kerjasama dengan Nigeria, China dapat mengirim tenaga kerjanya ke Nigeria.

Seperti yang terjadi di negara Afrika lain, yaitu Angola. Di Angola eksodus pekerja asal China mendominasi proyek-proyek infrastruktur. Menurut BBC, puluhan ribu pekerja China datang ke Angola untuk bekerja dalam proyek-proyek pembangunan kota setelah perang saudara yang sempat melanda beberapa tahun. Ibu kota Luanda yang terus berbenah, mengundang para investor dari China. Namun ada konsekuensinya: para pekerja yang dibawa juga harus dari negeri tirai bambu. Nyaris tak ada pekerja lokal di pabrik-pabrik di Angola, kecuali petugas keamanan dan dua wanita yang bertugas mencuci sayuran. China masuk ke Angola dengan barter minyak. Pemerintah Angola menjual minyak, sebagi gantinya China membangun sejumlah infrastruktur di sana. (Detik, Eksodus pekerja China di Angola Jangan sampai Terjadi di Indonesia, 2015)

C. Konteks Internasional

Nigeria merupakan negara yang memiliki korupsi yang cukup parah. Korupsi banyak dilakukan oleh orang – orang di dalam pemerintahan Nigeria. Hal tersebut secara tidak langsung sangat mempengaruhi perekonomian masyarakat. Korupsi banyak menimbulkan masalah – masalah di Nigeria. Seperti kemunculan militan – militan salah satunya adalah *Niger Delta Avengers* di Niger Delta Nigeria. Kemunculan militan NDA mempengaruhi produksi minyak yang ada di Nigeria. Bagaimana tidak, Niger Delta merupakan wilayah Nigeria yang memiliki cadangan minyak yang sangat besar, namun militan NDA menyabotase dan menyerang pipa minyak dan instalasi minyak dari perusahaan – perusahaan asing di sana.

Walaupun terdapat ancaman dari NDA, perusahaan China tetap menjalankan kerjasama dan investasi dengan Nigeria. Pemberontakan yang dilakukan oleh militan dengan cara meledakkan dan merusak fasilitas perusahaan minyak bukanlah hal yang baru. Sebelum munculnya NDA terdapat grup militan yang muncul yaitu *Movement for the Emancipation of the Niger Delta* (MEND). NDA ini disebut pengganti dari grup militan MEND yang telah di hentikan oleh pemerintah Nigeria pada tahun 2013.

MEND melakukan pemberontakan sejak tahun 1990-an sampai tahun 2013, kemudian mereka menyetujui pemerintah federal sebelumnya mengenai gencatan senjata dan amnesti yang menawarkan gaji dan pelatihan kerja bagi para anggotanya. Bahkan beberapa komandannya menjadi jutawan dengan menandatangani kontrak untuk melindungi jaringan pipa yang sebelumnya telah mereka ledakkan. (Reuters, 2017) Maka dari itu militan NDA juga dapat dihentikan oleh pemerintah. Sebelumnya NDA juga kerap mengadakan gencatan senjata untuk melakukan pembicaraan dan kesepakatan dengan pemerintah Nigeria. Pemerintah berusaha meningkatkan program amnesti bagi mantan pemberontak telah meningkat dan sejumlah proyek infrastruktur di wilayah miskin telah dijanjikan.

Daily Post Nigeria mengatakan terdapat penangguhan sementara penyerangan terhadap fasilitas perusahaan minyak dan gas di wilayah Niger Delta. resolusi tersebut menarik kembali ultimatum yang kemudian diikuti permohonan – permohonan dari masyarakat Niger Delta yang mempunyai niatan baik untuk tidak memulai lagi penyerangan karena hal tersebut akan berdampak buruk pada wilayah Niger Delta dan menyebabkan wilayah Niger Delta menjadi perhatian. (DailyPost, 2017) Militan – militan Nigeria juga cenderung lebih senang menyerang fasiltas – fasilitas dari perusahaan – perusahaan barat seperti Royal Dutch Shell, Chevron dan Agip.

Masalah domestik lain yang menimpa Nigeria adalah militan yang mengatasnamakan agama yaitu Boko Haram.

Lokasi Boko Haram juga sangat jauh dan tidak mencapai lokasi investasi China. Pekerja China yang diculik oleh Boko Haram merupakan karyawan dari perusahaan China yang berada di Kamerun, dimana wilayah Nigeria yang dikuasai Boko Haram dekat dengan perbatasan negara Kamerun.

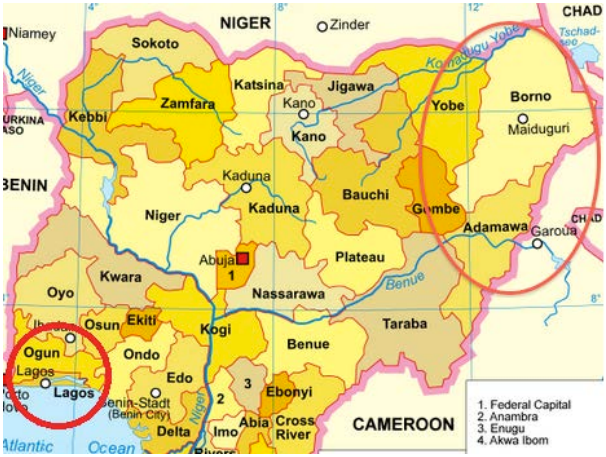

Gambar 4.2
Peta Negara Nigeria
Sumber : www.undispatch.com

Dari gambar tersebut dapat dilihat bahwa wilayah yang dikuasasi Boko Haram dengan Lagos tempat China membangun kilang minyaknya berada cukup jauh sehingga keberadaan kelompok militan tersebut tidak menjadi ancaman. Kerjasama China dan Nigeria dalam *Lekki Free Trade Zone* terletak di Lagos dimana China membangun kilang minyak disana. Wilayah tersebut sangat jauh dengan wilayah konflik Boko Haram, sehingga investasi dan keamanan perusahaan China cukup aman dari serangan militan tersebut.

Pada tahun 2017, Nigeria menyatakan telah terjadi resesi di Negaranya. Namun saat ini Nigeria telah merangkak keluar dari resesi tersebut. berhasilnya Nigeria keluar dari

resesi sebagian karena dibantu oleh pemulihan minyak mentah. Hal ini dapat dilihat pada tabel produksi minyak mentah Nigeria dibawah ini:

Gambar 4.3
Produksi Minyak Mentah Nigeria 2016-2017
Sumber :www. tradingeconomics.com

Produksi minyak Nigeria telah pulih menjadi 1,8 juta barel per hari, Menurut ekonom pasar, pemulihan di dorong oleh kenaikan harga minyak, yang membantu volume produksi naik. Karena cadangan minyak serta demografi juga memiliki populasi yang relatif muda sehingga Nigeria sendiri banyak menarik perhatian para investor. Menurut *CIA World* kondisi tersebut menjadi taruhan yang menarik bagi investor. Sebelumya, Nigeria telah mengalami ekonomi bergantung pada minyak sehingga kemerosotan harga minyak mentah yang berkepanjangan berpengaruh pada kekuatan ekonominya serta saat ini Nigeria masih memerangi terorisme dan menangkis pertanyaan tentang kesehatan presidennya, namun saat ini Nigeria telah berhasil melawan peluang tersebut. Produksi minyak Nigeria seiring waktu terus membaik hingga tahun 2017. (WartaSumendang, 2017)

Permasalahan militan yang menjadi masalah domestik pemerintah China ini dapat diselesaikan. Produksi minyak Nigeria yang sempat turun lantaran diserang oleh militan juga

semakin membaik. Masalah militan Nigeria yang masih dapat dibendung pemerintah dan bukan lah konflik yang kompleks hingga melibatkan negara – negara lain. Seperti yang terjadi di Timur Tengah.

Timur Tengah yang merupakan kawasan dengan minyak yang melimpah merupaka partner terbesar China dalam import minyak. Hampir dua pertiga cadangan minyak dunia terkonsentrasi di teluk Arab, dimana Arab Saudi menguasai lebih dari seperempatnya, Irak dan Kuwait sama – sama menguasai seperempat kurang sedikit. Ketiga negara ini menguasai sepersepuluh lebih cadangan minyak dunia. sehingga China mengupayakan hubungan lebih erat dengan Timur Tengah. Namun tidak seperti Afrika, kawasan Timu Tengah dianggap sebagai wilayah milik Amerika Serikat dan dianggap sebagai wilayah pengaruh AS. AS bahkan telah menjalin hubungan yang erat dengan Israel dan Arab Saudi, dan terlibat dalam Perang Teluk dengan Irak, produsen minyak terbesar kedua di dunia dan invasi tahun 2003 berakhir dengan pendudukan negara itu. Oleh sebab itu, China melangkah sangat hati – hati di kawasan agar tidak membuat perkara denganAS. (Jacques, 2009)

Sebagai kekuatan Global, China mengupayakan hubungan bersahabat dengan negara – negara yang lebih kuat yang pada gilirannya mendongkrak pengaruhnya. Dan Iran sangat memenuhi kategori ini. Meski begitu, China bertindak hati – hati dalam hubungannya dengan Iran, berkepentingan dengan reputasi internasionalnya menyangkut ideologi Islam Militan rezim Iran pasca-1979. Bagaimanapun juga, faktor paling penting yang mengganjal pendirian China terhadap Iran adalah sikap Amerika Serikat. Timur Tengah bertolak belakang dengan Afrika, dimana Afrika jelas memperoleh arti penting utama dalam politik negerinya, China mengaggap Timur Tengah berada pada lapis kedua. (Jacques, 2009)

Sebagai pendatang baru di pasar energi global, China menemukan bahwa banyak aset minyak dan gas potensial di negara yang stabil tidak tersedia karena mereka sudah dimiliki oleh perusahaan nasional di negara produsen atau perusahaan

minyak barat. China percaya bahwa negara – negara yang memiliki reputasi yang bagus dalam perdagangan minyak sudah dikuasai oleh Amerika Serikat, Eropa, Jepang dan negara – negara lain. Sehingga China tidak punya pilihan selain berinvestasi di negara yang dianggap AS dan sekutunya sebagai masalah global. Karena Afrika sendiri sering di sorot dunia internasional akan permasalahan domestiknya. Dalam kerjasama di kawasan Afrika, China lebih disenangi karena China tidak peduli dengan transparansi , good governance atupun masalah HAM yang selama ini menjadi syarat AS dalam berinvestasi. (Shirk 2007)

Saking merasa terancamnya akab kehadiran China dalam mencari suplai energi di kawasan Timur Tengah dan Afrika, AS menempatkan armada lautnya strategis seperti di Selat Malaka. Dengan menempatkan armadanya, AS sewaktu – waktu dapat menghambat distribusi minyak impor China yang dapat berakibat terganggunya pasokan energi China. Melalui angkatan lautnya, AS mengontrol jalur laut internasiona vital yang dilewati kapal pengangkut minyak impor China. Para pemimpin China khawatie AS dan sekutunya memotomg suplai minyak China jika terjadi krisis di semenanjung Taiwan dan sekitarnya apabila hubungan China dan AS jatuh di titik terendah. Maka dari itu China sangat berhati – hati untuk tidak membuat masalah dengan AS dalam suplay energi dari Timur Tengah. Sehingga China lebih mempererat perannya dalam wilayah Afrika.

Selain itu, tujuan China bekerjasama dengan Nigeria juga untuk memasarkan produk – produknya. Menurut *CIA World Factbook*, Nigeria merupakan negara dengan populasi terbesar ketujuh di dunia, memilki jumlah penduduk sebesar 186.053.368 jiwa. Dan merupakan jumlah penduduk terbesar di benua Afrika. Nigeria bahkan berada diatas Rusia. (Umum, 2016) Dengan besarnya populasi di Nigeria tentu menguntungkan China untuk memasarkan dan memasukkan produk – produknya ke Nigeria. Alasan tertariknya investor untuk masuk ke sebuah negara selain karena sumber daya nya juga dapat di dipengaruhi oleh populasi penduduknya.

Menurut alur pemikiran pemangku kepentingan dibidang industri, populasi penduduk sangat penting. Populasi yang besar menciptakan pasar domestik yang besar pula. Pasar domestik yang besar tersebut dapat menjadi basis bagi industri manufaktur untuk mengeksport. Apabila jumlah konsumen banyak, maka otomatis akan menyebabkan banyaknya permintaan, sehingga jumlah penduduk yang besar di Nigeria merupakan suatu keuntungan untuk China.

Nigeria mengimport barang – barang yang di produksi China seperti tekstil, pakaian, alat elektronik, dan mesin bahkan bahan pangan seperti beras dengan harga yang relatif murah. Sehingga banyak produk – produk China beredar luas di Nigeria. Total impor Nigeria meningkat dari US $ 5,3 miliar di tahun 1996 menjadi US $ 5,8 miliar pada tahun 2000 kemudian menjadi US$ 17,7 miliar pada tahun 2005. Nigeria mengimport hampir semua kategori produk dari China. Pada tahun 2005, Nigeria mengimpor mesin dan peralatan transportasi yang menduduki peringkat pertama diikuti oleh barang-barang manufaktur, aneka manufaktur, bahan kimia dan makanan serta hewan hidup. (Ogunkola, Bankole, & Adewuyi, 2008)

Komposisi import Nigeria telah berubah sejak tahun 1996. Pada tahun 1996, impor produk – produk kimia mempati urutan pertama dan pada urutan kedua diikuti oleh impor mesin dan peralatan transportasi. Sedangkan menginjak tahun 2000, mesin, peralatan dan transportasi naik menjadi urutan pertama impor Nigeria, untuk urutan kedua di duduki oleh produk – produk manufaktur. Impor mesin, peralatan dan transportasi menempati tingkat tertinggi sepanjang tahun 2000. (Ogunkola, Bankole, & Adewuyi, 2008)

Berbeda dengan China yang mengimpor bahan – bahan dan material mentah, Nigeria banyak mengimpor bahan – bahan dan material yang sudah jadi. Pada tahun 2005, terdapat 10 komoditas impor Nigeria dari China, yaitu:

Nama Produk	Miliar ($)	*Share* (%)	Ranking
Mesin listrik, *sound record*	551	24.0	1
Alat transportasi (kendaraan)	437	19.0	2
Reaktor nuklir, boiler, peralatan mesin	257	11.2	3
Barang besi atau baja	76	3.3	4
Plastik	51	2.2	5
Bahan kimia organik	40	1.7	6
Pakaian	39	1.7	7
Aksesoris	31	1.3	8
Keramik	31	1.3	9
Anorganik bahan kimia dan unsur radioaktif	30	1.3	10
Total Impor	2301	100	

Tabel 4.1
10 Komoditas Impor Nigeria dari China
Sumber : www. Appendix.com

Impor peralatan mesin listrik, *sound record* menepati urutan utama diikuti oleh kendaraan, dan lain-lain, serta reaktor nuklir, boiler, mesin dan peralatan mekanis. Pada posisi keempat terdapat barang besi atau baja yang diikuti oleh

plastik. Bahan kimia organik dan barang dari pakaian dan aksesoris pakaian hampir ada di peringkat yang sama. Termasuk di bagian bawah daftar adalah produk keramik maupun anorganik bahan kimia dan unsur radioaktif.

Dapat dikatakan bahwa produk – produk China semakin berkembang dan meluas di Nigeria. Bahkan China juga mendirikan perusahaan infrastruktur untuk pembangunan – pembangunan di Nigeria. Sehingga China cukup menghegemoni perekonomian domestik di Nigeria.

Diketahui China bekerjasama dengan 48 negara Afrika termasuk Nigeria. dalam melakukan kerjasama tersebut, China dapat memperkuat *bargaining position* di dunia internasional melalui dukungan banyak negara Afrika dalam berbagai keanggotaan rezim internasional, organisasi internasional, maupun institusi internasional. (NewYorkTimes, 1988) Karena China sendiri masuk dalam organisasi internasional seperti WTO ataupun PBB, sehingga apabila terdapat keputusan yang tidak menguntungkan China, negara – negara Afrika dapat membantu China untuk keluar dari keputusan tersebut.

Kawasan Afrika yang kaya minyak tentu banyak diperebutkan dan menarik dimata investor – investor lainnya. Sehingga menyebabkan berbagai kecaman dari Negara-negara Barat, antara lain Amerika Serikat dan Uni Eropa tentang dominasi pengaruh kekuasaan China di Afrika saat ini. Dunia Barat menuduh China mengeksploitasi sumber daya alam Afrika untuk meningkatkan perekenomian kawasan itu dan mengabaikan catatan hak asasi manusia sejumlah pemerintah Afrika demi kepentingan bisnis. China dengan program bantuan dan investasinya di China tidak pernah mempermasalahkan konflik HAM ataupu konflik domestik yang ada di negara – negara Afrika salah satunya adalah Nigeria. Karena China menerapkan kebijakan China *"loan for oil"* dimana bentuk – bentuk bantuan infrastuktur, pembangunan rel, jalan, sekolah, rumah sakit yang ada di Nigeria diberikan dan akan dibayarkan melalui impor minyak Nigeria ke China.

Peningkatan keberhasilan China mengamankan perjanjian jangka panjang komoditas ekonomi bahan baku dari Afrika dengan imbalan bantuan, bagi hasil, dan royalti dari pemerintah China telah mengkhawatirkan AS dan Negara-negara kuat lainnya yang juga memiliki kepentingan besar terhadap sumber minyak di Afrika. Negara-negara besar itu akan memperkuat posisi mereka dalam mencapai kepentingan nasional masing-masing di Afrika. Hal ini diperlukan untuk menjamin bahwa tidak ada Negara yang muncul sebagai hegemoni dalam politik internasional.

China mempunya kebijakan non-intervensi dalam melakukan investasi dan kerjasama dengan negara lain. Nigeria merupakan negara yang sering mendapat kecaman akibat kasus – kasus HAM yang terjadi di negaranya. Tidak seperti negara – negara barat, China memberikan bantuan tanpa membebani negara – negara Afrika dengan syarat – syarat. Pembangunan yang dilakukan China di Afrika sangat disambut baik. Bahkan pihak Afrika beranggapan bantuan dari China terlihat signifikan pengaruhnya walaupun belum berlangsung lama dibandingkan dengan bantuan Barat yang sejak lampau namun tak kunjung merubah keadaan setelah sekian lama.

Di Afrika sendiri, China memiliki keuntungan. Berbagai pernyataan positif dilontarkan oleh para elit politik di Afrika, beberapa pernyataan pernah dinyatakan oleh beberapa Presiden negara Afrika yaitu presiden Malawi Joyce, Stephen Chan, Deborah Brautigam, dan ada pula yang menyatakan langsung melalui sebuah wawancara yaitu Kojo Busia (UNECA) pernyataan juga dibuat oleh Presiden Afrika Selatan, yaitu Jacob Zuma yang menyakatan, “Eropa datang ke Afrika untuk menjajah, tapi China berbeda. Mereka datang untuk bisnis, dan China tidak pernah memperbudak Afrika”. (Busia, 2013)

Diketahui bahwa bangsa Eropa datang ke Afrika untuk menjajah dan memperbudak orang - orang Afrika pada masa lampau. Berbeda dengan China, dimana China juga merupaka negara yang pernah di jajah pula, sehingga bantuan – bantuan

China ke Afrika sering disebut karena adanya persamaan nasib yang dialami oleh negara – negara Afrika dan China. China membantah tudingan barat tentang masuknya China ke Afrika karena China ingin menguasai Afrika. Hal tersebut merupakan nilai tambah untuk China, karena dengan anggapan persamaan nasib tentang penjajahan hubungan Afrika dan China akan menjadi semakin erat.